

BAB II. SENI KETANGKASAN DOMBA GARUT

II.1. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca tingkatan anak sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir yang khas. Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang terintegrasi. Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah (Sumantri, 2014). Anak usia sekolah dasar cenderung memiliki cara berpikir yang berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Cara mengamati lingkungan sekitar dan mengorganisasi dunia pengetahuan yang mereka dapatpun berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Trianingsih, 2016). Dalam perkembangan bahasa, bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Pada usia *late primary* (7-8 tahun), bahasa anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya. Anak telah mampu menjadi pendengar yang baik. Anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak SD ialah faktor lingkungan. Anak SD telah banyak belajar dari orang disekitar lingkungannya khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dan masyarakat menggunakan istilah-istilah bahasa yang lebih selektif dan lebih baik jika berada disekitar anak, karena pada dasarnya bahasa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya (Adriana, 2008). Pada perkembangan anak SD, menurut Havighurst (1980) mengatakan bahwa tugas perkembangan individu adalah tugas yang tampak pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Keberhasilan akan dapat memberikan kebahagiaan serta

memberi kemudahan dalam menjalani tugas-tugas berikutnya, dan apabila gagal akan menimbulkan kekecewaan bagi individu tersebut, dan mengalami kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya. Anak yang berada dalam rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar.

II.2. Buku Cerita Bergambar

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan setiap manusia, sehingga dipastikan bahwasanya begitu penting pendidikan berproses di dalam sebuah kehidupan. Pendidikan yang merata, dapat membuat siswa menerima pengetahuan dan juga menggali potensi yang ada di dalam dirinya sehingga dengan begitu ilmu dan potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara baik serta memiliki kecerdasan yang akan menjadi bakal mereka di masa depan. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam membaca dan menambah kosakatanya.

Menurut (Piaget, 2012) di dalam perkembangannya anak hingga usia 11 tahun meningkatkan pengetahuan kosakatanya hingga 40.000 kata serta memiliki tingkat penalaran dan keterampilan analitik. Membaca merupakan kebutuhan setiap siswa dan kemajuan didalam kosakata dan tata bahasa yang berlangsung selama sekolah dasar. Kesadaran metalinguistic (*metalinguistic awareness*) membantu siswa meningkatkan proses membaca, karena bermula dari pengenalan, penambahan, serta penguasaan kosakata dan tata bahasa seiring menjadi pandainya siswa membaca. Buku cerita bergambar selaras dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa. Disadari bahwa membaca sangatlah penting, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana mereka mampu memilih buku bacaan yang tepat bagi siswa sesuai dengan masa perkembangannya. (Huck et al, 1987) menekankan bahwa "*Children's books are books that have the child's eye at the center*", dimaksudkan ialah buku cerita yang ditujukan pada anak menempatkan sudut pandang siswa di dalamnya sebagai pusat, sehingga ketika memilih buku pada siswa, sebaiknya sebuah cerita berdasarkan kacamata siswa. Buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan pemahaman akan bacaan yang dibaca. Hal-hal positif yang ditawarkan oleh buku cerita bergambar untuk

siswa dapat dimaknai dan dilaksanakan didalam kehidupan sehari-harinya jika siswa mampu memahaminya.

Buku cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran dan tidak membutuhkan alat-alat tambahan lainnya ataupun sarana khusus sehingga dapat dikatakan penggunaannya sangat praktis. Media pembelajaran mempunyai kegunaan yang besar dalam mendukung keefektifan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Arif, 2012) menyebutkan enam kegunaan media pembelajaran, yaitu antara lain:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
3. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
4. Memberikan perangsang belajar yang sama.
5. Menyamakan pengalaman.
6. Menimbulkan persepsi yang sama.

Dari berbagai macam kegunaan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat dalam pembelajaran.

Buku cerita bergambar menurut pendapat (Hunt, 1995) "*Picture books can exploit this complex relationship, words can add to, contradict, expand, echo, or interpret the pictures-and vice versa.*" dijelaskan buku cerita bergambar dimana sebagai media menunjang pembelajaran memiliki hubungan yang luas antara tulisan, gambar dan lain-lainnya. Semua hal itu diperuntuk mencapai tujuan dari pembelajaran

Adapun format yang diperhatikan saat memilih buku cerita bergambar yang efektif untuk meningkatkan minat baca sebagai berikut. Pertama, buku cerita bergambar memiliki teks yang biasanya mempunyai ukuran dan spasi dari huruf yang besar dan semakin kecil untuk anak kelas atas. Buku cerita bergambar untuk siswa kelas IV yaitu menggunakan jenis huruf *sans serif* (Wilkinset all,2009). Kedua, buku cerita bergambar digambarkan lewat bentuk kartun yang menampilkan keceriaan

dan kelucuan, sehingga menarik untuk dibaca (Huck et al, 1987). Ketiga, buku cerita bergambar halaman berkisar antara 32-64 halaman. Halaman utama atau sampul buku menjadi daya tarik yang kuat jika dibuat dengan menarik (Salisbury, 2004). Keempat, Buku cerita bergambar menggunakan warna yang mencolok (cerah) sehingga terkesan ceria dan mengundang siswa untuk melihat (Helper et al, 1987). Kelima, Buku cerita bergambar mempunyai bentuk lingkaran, segitiga, dan persegi untuk membantu anak membandingkan dan membedakan suatu bentuk (Saracho, 2010).

II.3. Suku Sunda

Suku adalah kata yang digunakan untuk menunjuk pada kumpulan-kumpulan dari beberapa klan (Ariyono, 1985). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2002), suku adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tidak seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Bersumber pada tanggapan tersebut maka suku merupakan suatu golongan atau kumpulan manusia yang terjalin oleh hubungan keselarasan kebudayaan.

Menurut Roger L. Dixon (2000), pada Tahun 1998, suku Sunda berjumlah lebih kurang 33 juta jiwa, kebanyakan dari mereka hidup di Jawa Barat. Diperkirakan 1 juta jiwa hidup di provinsi lain. Berdasarkan sensus tahun 1990 didapati bahwa Indonesia yaitu 35,3 juta orang. Demikian pula penduduk kota mencapai 34,51% suatu jumlah yang cukup berarti yang dapat dijangkau dengan berbagai media. Kendatipun demikian, menurut Roger L. Dixon (2000) suku Sunda adalah salah satu kelompok orang yang paling kurang dikenal di dunia. Namun mereka sering dianggap sebagai orang Sudan di Afrika dan salah dieja dalam ensiklopedi. Beberapa koreksi ejaan dalam komputer juga mengubahnya menjadi *Sudanese*.

II.3.1. Kesenian Budaya Sunda

Sunda sedikit banyak mempunyai pengaruh bagi perkembangan budaya di Indonesia, terutama pada masa kerajaannya. Selain secara langsung membantu

berdirinya Kerajaan Majapahit (Raden Wijaya yang merupakan pendiri Kerajaan Majapahit adalah anak dari Rakeyan Jayadarma, Raja ke-26 Kerajaan Galuh Sunda) kekuasaan Kerajaan Sunda terbilang luas, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa Kerajaan Sunda menguasai setengah pulau Jawa (Ahmad, <https://www.google.com/amp/s/ahmadsamantho.wordpress.com/2014/09/30/raden-wijaya-sri-kertajasa-jayawardhana/amp> 2014, para 4).

Kata 'Sunda' berasal dari kata 'Su' yang berarti baik, arti keseluruhan Sunda adalah segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Sunda juga memiliki etos atau watak budaya mengenai jalan menuju keutamaan hidup yaitu *cageur* (waras), *bageur* (baik), *singer* (sehat), dan *pinter* (cerdas) (www.kasundaan.org). Selain etos budaya itu, Sunda juga tidak kalah dengan seninya seperti Wayang Golek, tari Jaipongan, dan Angklung, alat musik khas Sunda yang sudah mendunia. Dengan sejarah dan tradisi yang beragam, sangat disayangkan bagi masyarakat Sunda sendiri bahwa identitas budaya dan tradisi ini sedikit demi sedikit mulai menghilang. Menurut Dayakisni dan Yuniardi (2004) dijelaskan *etnosentrisme* adalah dimana budaya lain lebih dihargai dibandingkan dengan budaya sendiri merupakan kontribusi besar dalam hilangnya budaya Sunda. Bagi generasi masa kini, penyerapan budaya luar adalah sebuah proses modernisasi masyarakat, dan karena hal yang konstan di dunia adalah perubahan, maka manusia harus ikut berubah beriringan dengan zaman. Manusia memang harus berubah mengadaptasikan dengan perubahan zaman, tetapi modernisasi yang dimaksudkan oleh generasi sekarang merupakan persepsi yang salah terhadap arti sebenarnya dari modernisasi.

Salah satu upaya untuk mempertahankan budaya adalah dengan seni. Seni merupakan representasi dari karakteristik dan gaya hidup sebuah budaya. Dengan melestarikan seni, terutama kepada generasi penerus, maka karakteristik budaya yang merupakan sebuah akar dari kebudayaan akan terus bertahan. Dalam hal ini, seni Sunda lebih dikenal dengan seni musik dan tarinya dibandingkan dengan seni lain. Seni musik dan tari merupakan seni yang interaktif dimana terjadi kerja sama dan gotong royong, sehingga watak budaya Sunda dapat disalurkan melalui interaksi yang terjadi dalam tari dan musik. Kegiatan budaya yang interaktif dapat menarik perhatian dan kecintaan masyarakat terhadap sebuah budaya. Mempelajari

seni tari dan musik yang dilakukan secara berkelompok dapat menciptakan solidaritas organisasi yang terjadi dari kerja sama kelompok, sehingga menciptakan sebuah ketahanan budaya yang lebih kuat bila dibandingkan dengan interaksi satu arah. Budaya yang sesungguhnya berakar dari kebiasaan dan karakteristik masyarakat, maka inti budaya itulah yang dilestarikan dalam usaha mempertahankan budaya. Tidak hanya itu, transformasi budaya pun dirasa perlu sebagai bentuk usaha survival di dalam dunia dimana perubahan merupakan hal yang konstan dan pasti. Transformasi ini dilakukan tanpa menghilangkan inti dari budaya itu sendiri. Salah satu kesenian dari Sunda berasal dari Garut contohnya, harus dilestarikan terus agar generasi selanjutnya dapat melihat sekaligus merawat kesenian dari Sunda yang sudah ada agar tidak punah atau hilang dimakan arus perkembangan zaman.

II.3.2. Seni Ketangkasan Domba Garut

Seni ketangkasan domba Garut ini adalah sebuah pertunjukan untuk hiburan masyarakat Sunda kala itu. Kesenian ini menampilkan domba domba yang diadakan pada aturan yang telah disepakati oleh masing-masing peserta. Bersamaan dengan itu diiringi juga dengan alunan musik Gamelan dan terdapat unsur Pencak Silat. (Heriyadi, 2001).

Seni ketangkasan ini ialah salah satu seni yang dilagakan dan ditontonkan. Sebelumnya masyarakat sunda telah memakai nama lain *ngadu* domba, melihat nama saja sudah termasuk negatif, yang mana mempertontonkan duel domba. Banyak dari masyarakat menyukai seni tersebut, dikarenakan seni ini banyak terpengaruh aspek-aspek, dengan kata lain dari geografis, pekerjaan, keyakinan, pola hidup dan pendidikan. Menurut Srimulyani (2013) masyarakat Sunda sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak yang didukung dengan keadaan geografis sekitarnya. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan leluhurnya. Keadaan tersebut telah banyak memiliki kontribusi bagi perkembangan seni ketangkasan domba Garut. Kesenian ini tidak memiliki aturan penilaian dalam pertunjukannya melainkan

masyarakat hanya melihat dari segi hiburan ketangkasan domba Garut dan iringan musik gamelan serta bajidorannya saja.

II.4. Objek Penelitian

Domba Garut ini berasal dari daerah Limbangan, Kabupaten Limbangan atau biasa disebut dengan domba Priangan.

Domba ini berasal dari perkawinan silang domba *Pribumi* dengan domba *Capstaad* yang berasal dari Afrika Selatan dan domba *Merino* asal Australia. Ciri dari domba Garut sendiri pangkal ekornya terlihat lebar, ujungnya runcing dan pendek, dahi lebar, kepala pendek dan wajah sedikit oval, bermata kecil, bertanduk besar melingkar ke belakang.

Sesepuh-sesepuh atau juragan domba memiliki sifat yang beda pada saat merawat domba dari anakan hingga dewasa atau siap bertanding. Anakan domba yang terpilih dijadikan domba aduan wajib diberi latihan aduan dan siap pentas di arena. Hingga saat ini domba adu Garut masih mempunyai unsur seni yang digemari oleh rakyat Jawa Barat.

II.4.1. Ciri-Ciri Domba Garut

Domba Garut telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai domba aduan karena memiliki ukuran tubuh yang besar dan postur tubuh yang kokoh. Domba Garut memiliki daun telinga yang relative kecil dan kokoh, bulu cukup banyak serta memiliki kulit dengan kualitas bagus. Untuk domba jantan memiliki tanduk besar, kokoh, kuat dan melingkar sedangkan domba betina tidak memiliki tanduk (Mason, 1980).

Domba Garut adalah domba yang berbeda dari domba biasa pada umumnya, terdapat ciri-cirinya yaitu:

- Postur tubuh besar, lebar, dan lehernya kuat.
- Domba pejantan mempunyai tanduk yang besar juga kuat, membentuk lengkungan kebelakang, tiap ujung pada tanduk hampir berdekatan.

- Domba betina tidak mempunyai tanduk, panjang telinganya tidak terlalu panjang dan lebar.
- Pejantan dapat mencapai 40-80kg beratnya, sebaliknya betina 30-40kg.
- Kelebihan pada domba adu kulitnya salah satu kulit berkualitas paling baik di dunia.

II.4.2. Keistimewaan Domba Garut

Domba Garut sebagai aset nutfah Jawa Barat, memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber daging dan cukup tanggap terhadap manajemen pemeliharaan yang baik, dibandingkan domba lokal dan bangsa domba lain yang ada di Indonesia, di samping itu memiliki keunggulan unik yang dapat dijadikan daya Tarik pariwisata daerah, khususnya untuk domba Garut tipe tangkas (Heriyadi, 2003).

Terdapat keistimewaan pada Domba Garut, mempunyai anatomi tanduk berbeda-beda, sifat dan postur tubuh sangat spesifik sebagai domba Garut yang dikenal domba laga. Domba jenis ini dikenal memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan kekar. Sehingga domba ini banyak di pentaskan entah itu sebagai domba laga atau domba kontes. Domba ini juga mempunyai perawatan khusus oleh pemiliknya, seperti sebelum di lombakan domba ini diberi ramuan atau jamu agar tetap fit saat berlaga.

II.4.3. Istilah Yang Terdapat Pada Domba Garut

Domba Garut juga memiliki kulit dan kualitas yang bagus. Bahkan dapat menjadi salah satu yang terbaik di dunia (Budi S. Setiawan. 2011).

- ***Adeg-adeg*** : Mulai dari postur badan hingga ke kaki sangat kokoh. *Jingjingan* antara lain posisi tanduk, ukuran dan bentuk. Sedangkan *Ules* bentuk pada bagian mukanya.
- ***Baracak*** : Penggabungan warna kulit hitam maupun abu-abu yang menjadikan bercak kecil berwarna putih tidak teratur pada tubuh si domba.



Gambar II.1. Bulu Baracak

Sumber : https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/571/jbptunikompp-gdl-asepkusnad-28547-10-unikom_a-i.pdf

- **Barala** : Mirip bercak yang mempunyai ukuran lebih besar pada bagian bulu domba.
- **Belang sapi** : Dengan bulu dasar putih ada hitam sedikit.
- **Jogjog** : Domba dengan jenis bulu sedikit merah soropan hitam.



Gambar II.2. Bulu Jogjog

Sumber : https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/571/jbptunikompp-gdl-asepkusnad-28547-10-unikom_a-i.pdf

- **Sambung** : Jenis bulu domba ini dasar hitam ditengah badan putih dan dilehernya berwarna hitam.

- ***Riben kecil*** : Bulunya dengan dasar berwarna putih dan dimata ada warna hitam kecil.



Gambar II.3. Bulu Riben Kecil

Sumber : https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/571/jbptunikompp-gdl-asepkusnad-28547-10-unikom_a-i.pdf

- ***Riben Besar*** : Bulunya dengan dasar berwarna putih dan dimata ada warna hitam agak besar.



Gambar II.4. Bulu Riben Besar

Sumber : https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/571/jbptunikompp-gdl-asepkusnad-28547-10-unikom_a-i.pdf

II.4.4. Kategori Kelas-Kelas Domba

Seleksi yang dilakukan untuk domba tangkas sangatlah bagus bila dibandingkan seleksi untuk domba Garut pedaging. Lomba ketangkasan domba Garut bukan semata-mata mengadu domba, tetapi ada 4 (empat) kriteria yang menentukan seekor domba menjadi juara. Pertama adalah bobot badan, makin tinggi bobot

badan maka kelas dan hadiahnya juga makin tinggi. Kedua kesehatan, tidak ada domba kurang sehat diijinkan berlaga, ketiga adalah penampilan yang disebut *adeg-adeg*, kriteria berikutnya adalah keberanian teknik *pamidangan*/bertanding, pukulan dan tumbukan (Heriyadi, 2011).

Domba Garut dibagi pada 3 kelas-kelas tangkas atau domba laga yaitu:

1. Kelas A bobot domba kisaran 75,5 – 80kg keatas.
2. Kelas B sekitar 66 – 75,5kg.
3. Kelas C pada bobot 45 – 65kg.

Tiap tiap kelas pada jumlah pukulan atau beradunya kepala domba yaitu 20 kali aduan. Domba yang akan *diabenkan* atau diadakan umur minimalnya adalah 2 tahun dan umur maksimalnya sekitar umur 6 tahun. Hal tersebut karena dinilai memiliki alasan karakter bertanding, kesehatan dan keselamatan domba nya sendiri. Adapun yang harus diperhatikan oleh pemilik domba saat akan diadakan yaitu dilarang menandingkan domba pada perbedaan berat badan lebih dari 5 kg.

Setiap domba yang akan dilagakan di liga atau kontes ketangkasan domba lolos kualifikasi dan masuk ke final, maka domba tersebut ditimbang kembali untuk ke babak final dan dapat terjadi perubahan kelas sesuai hasil timbangan terakhir. Jika terdapat perbedaan di bawah 5 kg akan tetapi berbeda kelas, maka kelas atau pasangan tersebut akan dimasukan ke dalam kelas yang lebih tinggi.

II.4.5. Penilaian

Dibawah organisasi HPDKI, sejak tahun 1983, kontes dan ketangkasan domba diubah istilahnya menjadi kontes seni ketangkasan domba dengan penilaian lebih dititikberatkan pada adeg-adeg (bentuk badan, bentuk tanduk, warna bulu, corak bulu, jenis bulu), keindahan pengambilan ancang-ancang, pola serangan atau teknik pukulan, teknik menghindar, dan lain-lain yang menyangkut estetika (Heriyadi, 2011).

Penilaian pada liga/kontes seni ketangkasan adu domba meliputi lima kriteria antara lain:

- Bentuk/*adeg-adeg*
- Kesehatan
- Teknik pamidangan
- Teknik pukulan
- Keberanian

Berdasarkan bentuk/ *adeg-adeg* adalah menilai postur tubuh dari domba itu sendiri. Bentuk badan domba yang proposional antara kepala, badan, dan kaki. Leher yang kokoh menopang kepala, serta kepala yang kokoh menjadi penilaian tersendiri oleh para juri. Nilai keseluruhan dari bentuk/*adeg-adeg* ini maksimal berjumlah 25 poin.

Berdasarkan kesehatan meliputi kebersihan domba, kesehatan, dan kerapihan domba. Kebersihan domba meliputi seluruh badan domba, akan terlihat kebersihan domba dari cara perawatan yang dilakukan oleh pemilik domba itu sendiri. Kesehatan domba meliputi kesehatan yang nampak pada luar tubuh domba maupun yang kesehatan dalam pada tubuh domba. Sedangkan kerapihan dilihat dari kerapihan bulu domba, bila domba tidak dicukur maka akan terkesan tidak terawat. Biasanya bulu domba yang dicukur adalah bulu dari pangkal pundak sampai ke tubuh bagian belakang, sedangkan bulu yang berada dibawah leher tidak dicukur dibiarkan panjang (*nyinga*). Nilai keseluruhan dari kesehatan domba ini maksimal berjumlah 10 poin.

Berdasarkan teknik *pamidangan* meliputi panjang (jauh) atau pendeknya (dekat) langkah ancang-ancang domba ketika kontes seni ketangkasan domba berlangsung. Keindahan melangkah, dan cepat atau lambatnya gerakan maju mundur untuk melakukan ancang-ancang dalam menyerang. Teknik *pamidangan* ini merupakan hasil pelatihan domba oleh pemiliknya. Nilai keseluruhan dari teknik *pamidangan* domba ini maksimal 30 poin.

Berdasarkan teknik pukulan meliputi teknik melakukan pukulan, keras atau lemahnya pukulan, dan mantap atau tidaknya pukulan. Penilaian pada teknik pukulan dimulai pada pukulan ke delapan, apabila domba tidak bisa melanjutkan pertandingan sebelum pukulan kedelapan maka domba tersebut dianggap gugur. Nilai keseluruhan dari teknik pukulan ini maksimal memperoleh 25 poin.

Terakhir adalah penilaian untuk keberanian domba, yang meliputi mental dan daya tahan bertanding. Domba Garut memiliki karakter yang agresif dan postur relatif besar dibandingkan dengan domba-domba lokal lainnya. Tetapi belum tentu domba tersebut memiliki mental dan daya tahan yang baik. Mental dan daya tahan tergantung pada pelatihan domba tersebut. Ada istilah untuk domba yang memiliki mental dan daya tahan yang baik, domba tersebut biasanya disebut *gajah muling* oleh penggemar seni ketangkasan domba. Nilai keseluruhan dari keberanian domba adalah 10 poin.

II.4.6. Juri

Juri merupakan orang yang memberikan nilai kepada domba yang sedang berlaga di *pakalangan*. Menurut S. Eko putro widoyoko, penilaian ialah sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria dan aturan-aturan tertentu (2012).

Di dalam seni ketangkasan domba Garut juri berjumlah tiga orang. Penilaian seni ketangkasan domba Garut berdasarkan standar penilaian yang meliputi bentuk/*adegadeg* domba, kesehatan domba, teknik *pamidangan* domba, teknik pukulan domba, dan keberanian domba. Dari hasil penilaian juri inilah dapat ditentukan siapa yang berhak sebagai juara, dan keputusan juri tidak dapat diganggu gugat karena bersifat mutlak.

Persyaratan untuk menjadi seorang juri dalam seni ketangkasan domba Garut adalah sebagai berikut:

- Mengerti dan menguasai tata cara penilaian.
- Pernah mengikuti diktat (pendidikan dan latihan) untuk penjurian.
- Berpengalaman.
- Jujur dan adil.
- Bertanggung jawab.
- Mengerti masalah domba tangkas.
- Diakui dan diterima oleh peserta.
- Penilaian objektif.

- Sehat jasmani dan rohani.
- Mengerti tentang pelaksanaan kontes domba.

Kewenangan juri dalam seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut:

- Menentukan kelas dan kelayakan domba untuk bertanding.
- Memberikan penilaian.
- Menegur wasit bila tidak adil.

Perangkat standar juri dalam seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut:

- Pakaian seragam *pangsi*.
- Kelengkapan alat tulis.

II.5. Analisis

Analisis permasalahan yang dibutuhkan berupa data (5W1H), pada kasus ini penulis memberikan pertanyaan kepada pelaku atau orang yang berada di bidang pagelaran seni ketangkasan domba Garut yaitu bapak Nizar Aditya Subagja ketika berkunjung ke rumahnya di jalan Mekarwangi, Bandung. Adapun yang terdiri dari beberapa pertanyaan, diantaranya:

What : Apa itu seni ketangkasan domba Garut?

Adalah sebuah pertunjukan untuk hiburan masyarakat sunda pada kala itu. Kesenian ini menampilkan domba domba yang diadakan pada aturan yang telah disepakati oleh masing-masing peserta. Bersamaan dengan itu diiringi juga dengan alunan musik gamelan dan terdapat unsur pencak silat.

Why : Mengapa kita perlu mengetahui tentang seni ketangkasan domba Garut?

Karena satu dari sekian banyaknya warisan kesenian budaya Sunda tepatnya di Indonesia, dan kesenian budaya yang ada pada sekitar kita merupakan aset atau jati diri dari bangsa kita sendiri yang mana harus kita jaga atau lestarikan keberadaannya dan juga harus lebih dikenalkan lagi terkait akan perkembangan tentang informasi dari seni ketangkasan domba Garut nya sendiri yang mana informasi seni ketangkasan domba Garut nya sendiri minim, dan hanya pada kalangan pecinta domba Garut saja.

Who : Siapa pelaku seni atau yang memeriahkan acara seni ketangkasan domba Garut ?

Para peserta domba Garut, pemain alat musik Sundaan, seni pencak silat yang mengiringi seni pentas domba adu, dan tentunya penonton yang memeriahkan pertunjukan.

When : Kapan acara pertunjukan seni ketangkasan domba Garut digelar?

Seni domba Garut biasa dipertunjukkan pada saat ada acara resmi maupun kontes biasa yang didasari oleh hobi.

Where : Dimana seni ketangkasan domba Garut awal mulanya?

Diperkirakan, sejak 1905 para juragan domba mulai menggelar kompetisi antar kampung. Kegiatan itupun menyebar ke wilayah lain seperti Bandung dan Sumedang. Pada waktu itu di Garut semua pemilik domba memulai mengadakan pertandingan antar kampung. Dari situlah awalnya dan perbincangan dari mulut ke mulut sampai ke wilayah lain, contohnya Bandung dan Sumedang.

How : Bagaimana cara mempopulerkan seni ketangkasan domba Garut agar dapat diterima oleh target audiens?

Dengan membuat perancangan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang seni ketangkasan domba adu Garut melalui media buku cerita bergambar dengan penjelasannya. Dengan demikian masyarakat dapat lebih mengetahui informasi dan rangkaian acara seni ketangkasan domba Garut.

II.5.1. Opini Pakar

Menurut Subagja (2020) ketika ditemui di rumahnya Jl. Mekar wangi Bandung 40237. bahwa seni ketangkasan domba Garut ini adalah hiburan masyarakat Sunda khususnya di Jawa Barat, yang biasanya dimainkan untuk acara-acara resmi maupun kontes biasa atau kejuaraan-kejuaraan masyarakat di daerah. Acara

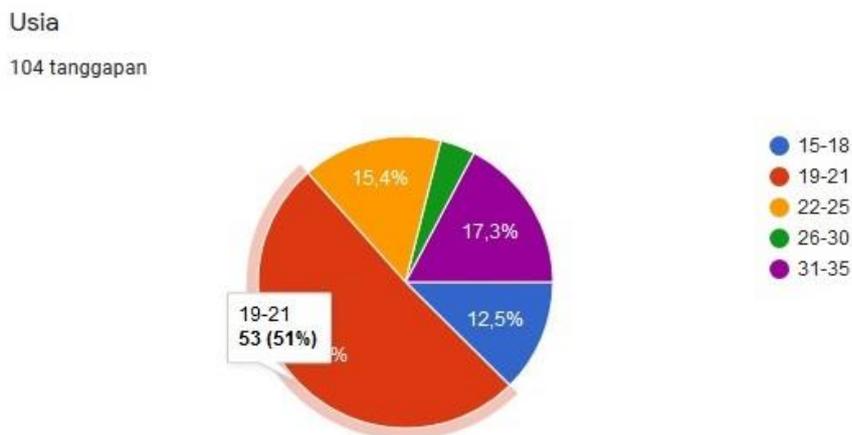
biasanya di awali dengan pencak silat dengan memainkan alat musik kesenian Sunda.

II.5.2. Hasil Kuisisioner



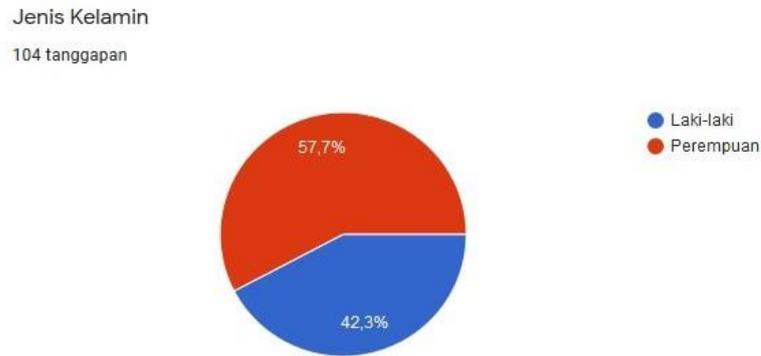
Gambar II.5 Persentase Tanggapan
Sumber: Data Pribadi (2020)

Kuisisioner ini dibagikan kepada sebagian masyarakat Kota Bandung dan diluar Kota Bandung melalui *Google Form* agar memudahkan masyarakat dalam mengisi kuisisioner. Untuk rentang usia yang mengisi kuisisioner mulai dari 15-35 tahun. Berikut data hasil kuisisioner yang didapat.



Gambar II.6 Persentase Usia
Sumber: Data Pribadi (2020)

Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan persentase 57,7% (63 orang), untuk jenis kelamin laki-laki hanya berada pada 42,3% (45 orang).



Gambar II.7 Persentase Jenis Kelamin
Sumber: Data Pribadi (2020)

Responden dari segi domisili Bandung terlihat lebih banyak respondennya ketimbang dengan daerah yang lainnya yang mencapai 37,5% (39 orang).



Gambar II.8 Persentase Domisili
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pada pertanyaan yang pertama, responden dengan 58,7% (64 orang) mereka beranggapan sudah mengenal tentang seni ketangkasan domba adu dan 21,2% tidak mengenal seni ketangkasan domba adu.

Apakah anda mengenal tentang seni ketangkasan domba adu?

104 tanggapan

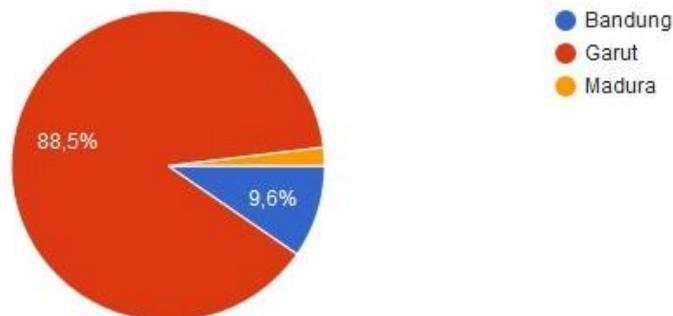


Gambar II.9 Kuisisioner 1
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan kedua banyak yang mengetahui asal mula dari seni ketangkasan domba Garut dengan persentase sebesar 88,5% (96 orang).

Berasal dari mana asal mula adanya seni ketangkasan domba adu?

104 tanggapan

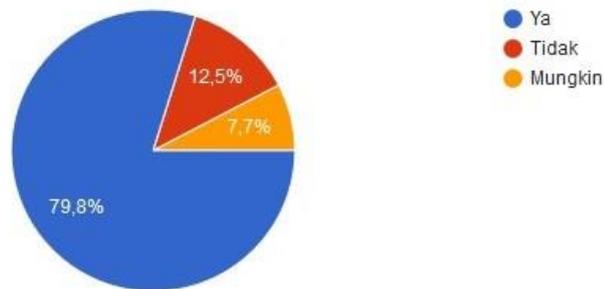


Gambar II.10 Kuisisioner 2
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pada pertanyaan yang ketiga ini responden terbanyak mengetahui bahwa seni ketangkasan domba adu adalah kesenian dari budaya sunda dengan persentase sebesar 79,8% (87 orang). 12,5% menjawab tidak tahu, dan 7,7% menjawab mungkin.

Apakah anda tahu bahwa seni ketangkasan domba adu adalah kesenian dari budaya sunda?

104 tanggapan

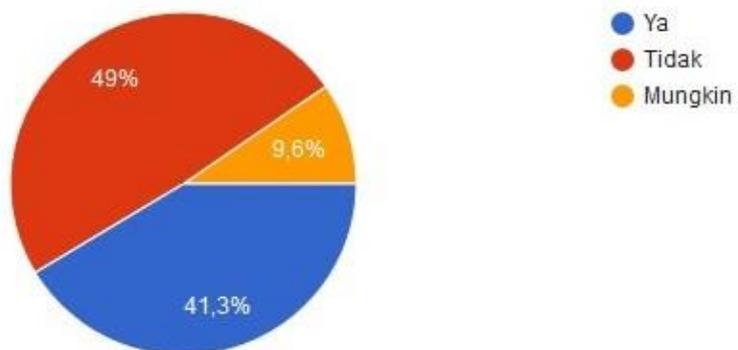


Gambar II.11 Kuisisioner 3
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan keempat responden terbanyak tidak pernah melihat seni ketangkasan domba adu dengan persentase sebesar 49% (53 orang) sedangkan untuk yang pernah melihat secara langsung ada pada 41,3% (44 orang).

Apakah anda pernah melihat seni ketangkasan domba adu?

104 tanggapan

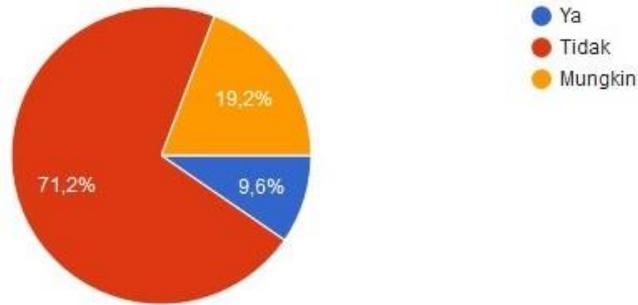


Gambar II.12 Kuisisioner 4
Sumber: Data Pribadi (2020)

Berdasarkan dari pertanyaan yang kelima tanggapan dari responden terbanyak 71,2% (78 orang) beranggapan bahwa domba Garut dan domba biasa itu tidak sama.

Apakah menurut anda domba adu garut dan domba biasa itu sama?

104 tanggapan

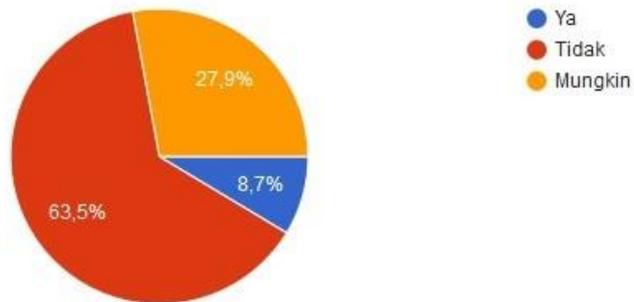


Gambar II.13 Kuisisioner 5
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pada pertanyaan ke enam 63,5% (70 orang) beranggapan bahwa domba biasa tidak bisa dipentaskan atau di adukan. 27,9% menjawab mungkin dan 8,7% menjawab bisa.

Apakah menurut anda domba biasa bisa bermain pada pentas domba adu?

104 tanggapan

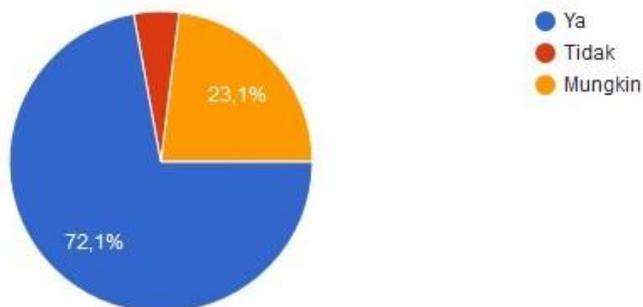


Gambar II.14 Kuisisioner 6
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan ke tujuh responden tertinggi berada pada 72,1% (77 orang) yang beranggapan bahwa seni ketangkasan domba Garut masih harus dilestarikan keberadaannya. Dan sisanya berada pada 23,1% yang menjawab mungkin.

Menurut anda apakah kegiatan seni ketangkasan domba adu masih harus dilestarikan keberadaannya?

104 tanggapan

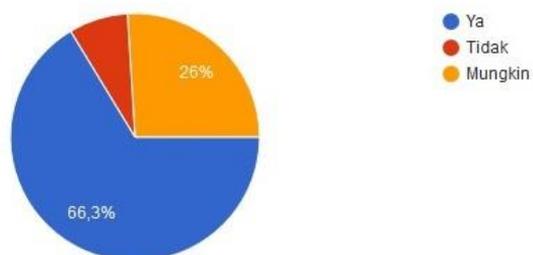


Gambar II.15 Kuisiner 7
Sumber: Data Pribadi (2020)

Responden pada pertanyaan ke delapan persentasi tertinggi berada pada 66,3% (70 orang) beranggapan bahwa seni ketangkasan domba Garut sudah tepat sebagai hiburan pada masyarakat sunda.

Menurut anda sudah tepatkah seni ketangkasan domba adu sebagai hiburan masyarakat sunda?

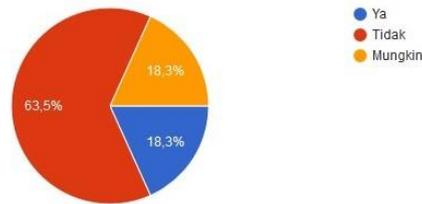
104 tanggapan



Gambar II.16 Kuisiner 8
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pada pertanyaan yang terakhir ini persentase terbesar ada pada 63,5% (70 orang) yang beranggapan tidak mengetahui bahwa di Kota Bandung sendiri sering melaksanakan pentas domba Garut.

Apakah anda tahu di kota Bandung sering melaksanakan pentas domba adu?
104 tanggapan



Gambar II.17 Kuisisioner 9
Sumber: Data Pribadi (2020)

Dari hasil kuisisioner tersebut bisa disimpulkan kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang eksistensi seni ketangkasan domba Garut. Dari kuisisioner diatas menjelaskan bahwa pentingnya sosialisasi kepada masyarakat untuk sekedar menyebarkan informasi bahwa akan adanya pementasan seni ketangkasan domba adu di daerahnya masing-masing. Sosialisasi tentu saja menjadi hal yang penting, mengingat bahwa dari sebuah informasi akan memunculkan rasa penasaran masyarakat tentang keberadaan seni ketangkasan domba Garut itu sendiri.

II.6. Solusi Perancangan

Setelah dilakukan survey, hasil kuisisioner menunjukkan informasi mengenai pertunjukan Seni Ketangkasan Domba Garut sangat kurang. Hal ini disebabkan karena sulitnya memberi informasi dan menarik perhatian tentang Seni Ketangkasan Domba terkait semakin banyaknya budaya modern yang diadopsi oleh masyarakat yang menyebabkan tergerusnya kesenian asli Indonesia oleh budaya modern. Maka dari itu, dibutuhkan solusi perancangan yang tepat untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang Seni Ketangkasan Domba Garut yaitu melalui media buku cerita bergambar. Dengan demikian masyarakat khususnya anak sekolah dasar dapat lebih mengetahui informasi dan rangkaian acara Seni Ketangkasan Domba Garut.